

PELAYANAN SWAMEDIKASI METAMPIRON DI BEBERAPA APOTEK KABUPATEN JOMBANG (Studi Dengan Metode Simulasi Pasien)

Methampiron Self-Medication Services In Several Pharmacies In Jombang Regency (Study with Patient Simulation Method)

Sifa' Atin Nisa^{1*}, Adinugraha Amarullah², Khurin In Wahyuni³

Program Studi Farmasi STIKES Rumah Sakit Anwar Medika, Sidoarjo

Received: 24/8/2021

Accepted: 22/9/2021

Published: 30/9/2021

*korespondensi: Sifaatinipa@gmail.com

Abstract

Pharmaceutical services are activities carried out by pharmacists for patients in improving the quality of life of patients. There are many pharmaceutical services, one of which is self-medication. . One of the drugs that can be used for self-medication is metampirone. The stages of self-medication are patient assessment, determination of recommendations, drug delivery and information provision. This study aims to determine a self-medication service for methampyrone in several pharmacies in Jombang district using the patient simulation method. The technique in this research is descriptive using purposive sampling method, with a population of 82 pharmacies obtained a sample of 45 pharmacies. The instruments used are research protocols, scenarios and checklists. Results obtained at the patient assessment only 4 (8.89%) pharmacy do, stage of determining the recommendations there are 45 (100%) pharmacy do. And on results of providing information there are 1 (2.22%) pharmacy do.

Keywords: *pharmaceutical services, self-medication, methampyrone, patient simulation*

Abstrak

Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh apoteker terhadap pasien dalam peningkatan kualitas hidup pasien. Ada banyak pelayanan kefarmasian salah satunya adalah swamedikasi. Obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi salah satunya adalah metampiron. Tahapan swamedikasi adalah pasien *assesment*, penentuan rekomendasi, penyerahan obat dan pemberian informasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui suatu pelayanan swamedikasi metampiron di beberapa apotek kabupaten Jombang dengan menggunakan metode simulasi pasien. Teknik dalam penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan populasi 82 apotek didapatkan sampel 45 apotek. Instrumen yang digunakan adalah protokol penelitian, skenario dan *checklist*. Hasil penelitian yang didapatkan pada tahapan pasien *assesment* hanya 4 (8,89%) apotek yang melakukan, tahapan penentuan rekomendasi ada 45 (100%) apotek yang melakukan. Dan pada hasil pemberian informasi terdapat 1 (2,22%) apotek yang melakukan.

Kata kunci : Pelayanan kefarmasian, swamedikasi, metampiron, simulasi pasien

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan yang berkaitan dengan sediaan farmasi contohnya obat yang diberikan untuk peningkatan kualitas hidup pasien. Apoteker berperan dalam menyampaikan informasi secara langsung terkait pengetahuan obat-obatan kepada pasien (Permenkes Nomor 73, 2016; Sari, 2020). Seorang apoteker mempunyai peranan terpenting terkait tanggung jawab dalam

pemberian informasi obat kepada pasien karena apabila apoteker dapat menjalankan tugasnya dengan benar maka akan memberikan penilaian baik di masyarakat (Mayefis *et al.*, 2015). Apoteker merupakan profesi dalam bidang kesehatan yang berperan dalam pemberian suatu informasi terkait obat-obatan salah satunya yaitu dalam hal swamedikasi. Swamedikasi atau pengobatan sendiri yang masih banyak

dilakukan dikalangan masyarakat dengan bermacam-macam pilihan obat, dengan hal ini maka pemilihan obat harus dilakukan dengan benar dan tepat agar dapat memberikan manfaat klinik dalam tubuh (Hidayati *et al.*, 2017).

Hasil survei menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2017 sebanyak 69,43% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, tahun 2018 sebanyak 70,74% dan tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 71,46% (BPS, 2019). Pelayanan swamedikasi memiliki tahapan yang harus diterapkan dalam pelayanan kefarmasian salah satunya di apotek seperti pasien *assesment*, penentuan rekomendasi, penyerahan obat dan pemberian informasi obat terhadap pasien. Pengobatan tanpa resep dokter perlu dilakukan kegiatan pasien *assessment* agar dapat memberikan rekomendasi obat yang tepat (Muharni *et al.*, 2017).

Salah satu penyakit yang sering dilakukan pengobatan sendiri adalah nyeri, persentase penyakit nyeri yang di derita oleh pelaksana swamedikasi sebesar 76% (Hantoro *et al.*, 2014). Nyeri merupakan salah satu pertanda bahwa ada salah satu bagian tubuh yang bermasalah seperti peradangan (rematik), atau adanya infeksi kuman (Salim *et al.*, 2017). Salah satu obat yang dapat meredakan nyeri adalah analgetik, analgetik merupakan golongan obat-obatan pereda nyeri dan memiliki peranan terhadap sistem saraf pusat tanpa mempengaruhi kesadaran (Chandra *et al.*, 2016).

Salah satu obat analgetik pereda nyeri adalah metampiron. Penggunaan obat metampiron secara swamedikasi sebanyak 65,4% lebih banyak daripada penggunaan dengan resep dokter sebesar 32,76% sehingga diperlukan pelayanan swamedikasi yang tepat agar pasien dapat memahami informasi obat tersebut dengan benar (Kurniawati *et al.*, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode simulasi pasien (*patient simulation*) yang

bertujuan untuk melihat secara langsung suatu pelayanan kefarmasian di apotek (Watson *et al.*, 2006). Pada penelitian ini dilakukan di Beberapa apotek Kabupaten Jombang, alasan pemilihan wilayah Jombang karena pelayanan swamedikasi disana masih sangat rendah terutama dalam pengobatan nyeri. Sehingga akan di teliti pelayanan swamedikasi metampiron di beberapa apotek kabupaten Jombang.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada 45 apotek di Kabupaten Jombang menggunakan penelitian berjenis deskriptif dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasinya adalah seluruh apotek di Kabupaten Jombang. Dari seluruh populasi didapatkan sebanyak 45 apotek sebagai sampel dengan menggunakan perhitungan rumus slovin. Waktu penelitian ini adalah bulan Februari-April 2021. Penelitian ini menggunakan metode simulasi pasien yaitu dilakukan dengan memerankan beberapa skenario yang bertujuan untuk menguji staf apotek dalam hal melakukan pelayanan di apotek yang akan dikunjungi oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif yang pengolahan datanya dengan microsoft excel yang hasilnya berupa bentuk grafik, tabel dan diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam tabel 1 menunjukkan bahwa pemberi informasi pada 45 apotek di Kabupaten Jombang yang dilakukan oleh PSA (Pemilik Sarana Apotek) dan karyawan sebanyak 1 (2%) orang, apoteker sebanyak 5 (11%) orang, D3 Farmasi sebanyak 15 (34%) orang, SMF sebanyak 19 (42%) orang dan SMA sebanyak 4 (9%) orang. Pada tabel 2 menunjukkan hasil data patient assessment, dari 45 apotek yang memberikan pertanyaan kepada pasien yaitu untuk siapa obat diberikan dan alamat pasien sebanyak 1

(2,22%), yang memberikan pertanyaan terkait umur pasien sebanyak 4 (8,89%). Dan pertanyaan yang tidak diajukan sama sekali oleh staf apotek seperti nomor telepon, gejala yang timbul, berapa lama gejala yang timbul, tindakan yang sudah dilakukan, apakah pernah menggunakan obat, apakah mengetahui cara penggunaan obat, apakah mengkonsumsi obat lain dan apakah

mempunyai riwayat alergi. Pada tabel 3 menunjukkan hasil penentuan rekomendasi obat, dari 45 apotek yang menjelaskan terkait pergantian merk obat sebanyak 24 (53,33%), apotek yang menjelaskan terkait harga obat sebanyak 45 (100%) dan penjelasan terkait jumlah obat tidak ada yang menjelaskan sama sekali.

Tabel 1. Pemberi Informasi

Pemberi informasi	Jumlah
Apoteker	5 (11.11%)
D3 Farmasi	15 (33.33%)
SMK Farmasi	19 (42.22%)
SMA	4 (8.89%)
Karyawan	1 (2.22%)
PSA	1 (2.22%)

Tabel 2. Hasil *patient assesment*

Pengumpulan Informasi Dari Pasien	Jumlah Apotek	
	Ya (%)	Tidak (%)
a. Untuk siapa obat diberikan	1 (2.22%)	44 (97.78%)
b. Alamat pasien	1 (2.22%)	44 (97.78%)
c. Nomor telepon	0 (0%)	45 (100%)
d. Umur pasien	4 (8.89%)	41 (91.11%)
e. Gejala yang timbul	0 (0%)	45 (100%)
f. Berapa lama	0 (0%)	45 (100%)
g. Tindakan yang dilakukan	0 (0%)	45 (100%)
h. Apakah pernah menggunakan	0 (0%)	45 (100%)
i. Apakah mengetahui cara penggunaan	0 (0%)	45 (100%)
j. Apakah mengkonsumsi obat lain	0 (0%)	45 (100%)
k. Apakah mempunyai riwayat alergi obat	0 (0%)	45 (100%)

Tabel 3. Hasil Penentuan Rekomendasi

Penentuan Rekomendasi	Jumlah apotek	
	Ya (%)	Tidak (%)
Jumlah obat	0 (0%)	45 (100%)
Pergantian merk obat	24 (53.33%)	21 (46.67%)
Harga obat	45 (100%)	0 (0%)

Tabel 4. Hasil Pemberian Informasi

Pengumpulan informasi pasien	Jumlah Apotek	
	Ya (%)	Tidak (%)
Nama obat	0 (0%)	45 (100%)
Indikasi obat	0 (0%)	45 (100%)
Tujuan terapi obat	1 (2,22%)	44 (97,78%)
Aturan pakai obat	1 (2,22%)	44 (97,78%)
Efek samping	0 (0%)	45 (100%)
Gejala efek samping	0 (0%)	45 (100%)
Pengawasan efek samping	0 (0%)	45 (100%)
Makanan dan minuman yang harus di hindari	0 (0%)	45 (100%)
Cara penyimpanan obat	0 (0%)	45 (100%)
Saran	0 (0%)	45 (100%)

Pada tabel 4 menjelaskan terkait hasil data pemberian informasi, dari 45 apotek yang memberikan penjelasan terkait tujuan terapi obat sebanyak 1 (2,22%), aturan pakai obat 1 (2,22%) dan cara penyimpanan obat sebanyak 1 (2,22%). Dan untuk pemberian informasi terkait nama obat, indikasi obat, efek samping obat, gejala efek samping, pengawasan efek samping, makanan dan minuman yang harus dihindari dan saran tidak ada staf apotek yang menjelaskan sama sekali.

Berdasarkan hasil penelitian dari 45 apotek di Kabupaten Jombang pemberian informasi dilakukan oleh berbagai macam latar pendidikan yang berbeda-beda. Pada penelitian oleh Candradewi (2017) dari 75% pasien di apotek sangat memerlukan peranan seorang apoteker dalam pelayanan swamedikasi dan pasien sebanyak 91% menyatakan setuju bahwa apoteker merupakan peranan terpenting dalam melakukan pelayanan swamedikasi. Pada penelitian ini pelayanan dari tenaga teknis kefarmasian dan asisten apoteker sebanyak 42% dan 34%. Dan petugas apotek yang pendidikannya diluar bidang kefarmasian dikarenakan mencari tenaga teknik kefarmasian susah dan sebagian para lulusan dari pendidikan farmasi banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bekerja di rumah sakit atau bekerja di industri obat-obatan. Pelayanan yang dilakukan oleh

tenaga kefarmasian masih dikatakan sangat kurang karena mereka memiliki anggapan bahwa pasien yang melakukan pelayanan swamedikasi di apotek sudah pernah menggunakan obat tersebut sehingga tidak memerlukan penjelasan lagi terkait obat tersebut (Muharni *et al.*, 2017).

Pelayanan swamedikasi terdapat beberapa tahap yaitu pasien *assesment*, penentuan rekomendasi, penyerahan obat dan pemberi informasi. Tahapan pasien *assesment* bertujuan untuk penggalian informasi terkait gejala-gejala yang dirasakan. Dari data pasien *assesment* yang dilakukan oleh staf apotek hanya beberapa apotek yang melakukan, hal ini dikarenakan sakit kepala merupakan sakit ringan yang penyembuhannya relatif singkat sehingga tidak perlu penggalian informasi yang terlalu dalam. Kurangnya penggalian informasi dapat menimbulkan ketidak rasionalan dalam pengobatan swamedikasi (Muharni *et al.*, 2017).

Tahapan pelayanan swamedikasi selanjutnya adalah penentuan rekomendasi yang menjelaskan jumlah obat, pergantian merk dagang obat generik atau paten dan harga obat. Tujuan dijelaskannya informasi jumlah obat agar pasien dapat mengetahui jumlah obat yang di dapatkannya. Untuk tujuan dijelaskannya informasi tentang pergantian merk dagang obat generik atau paten karena sebagian pasien atau konsumen

belum mengetahui tentang obat generik atau paten. Pergantian merk dagang generik atau paten dimaksudkan agar konsumen atau pasien yang memiliki kekurangan dalam hal biaya tetap dapat membeli dan menggunakan obat tersebut (Sujono & Sabiti, 2020).

Pelayanan terkait informasi obat merupakan suatu kegiatan seorang apoteker dalam menyampaikan informasi tentang obat yang akan digunakan oleh pasien (Pratiwi *et al.*, 2016). Dari seluruh penelitian yang di dapat terkait pelayanan swamedikasi di beberapa apotek Jombang hanya 6 apotek yang memberikan pasien *assesment* dan terdapat 1 apotek yang melakukan pemberian informasi terkait obat metampiron. Pada penelitian Sujono dan Sabiti (2020) menyatakan bahwa informasi obat sangat dibutuhkan oleh pasien seperti manfaat obat, cara menggunakan obat, dosis obat, waktu yang akan digunakan saat mengkonsumsi obat, efek samping yang ditimbulkan, larangan makanan dan minuman, cara penyimpanan obat dan cara penggunaan obat untuk ibu hamil atau menyusui.

Apoteker memegang tanggung jawab dalam pelayanan swamedikasi serta memiliki kewajiban dalam penyampaian informasi terkait obat yang digunakan oleh pasien (Candradewi & Kristina, 2017). Seorang apoteker harus lebih aktif tanpa menunggu pasien meminta informasi terlebih dahulu karena pasien akan merasa sangat puas apabila apoteker mampu memberikan konseling atau pemberian informasi kepada pasien (Irmin *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Pada tahapan pasien *assesment* yang dilakukan oleh staf apotek pada pelayanan swamedikasi metampiron di beberapa apotek kabupaten Jombang adalah untuk siapa obat diberikan sebanyak 1, alamat pasien sebanyak 1 dan umur pasien sebanyak 4. Pada tahapan penentuan rekomendasi yang

dilakukan oleh staf apotek adalah pergantian merk obat sebanyak 24 dan harga obat sebanyak 45. Dan pemberian informasi yang dilakukan oleh staf apotek adalah tujuan terapi obat sebanyak 1, aturan pakai obat sebanyak 1 dan cara penyimpanan obat sebanyak 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Profil Statistik Kesehatan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Candradewi, S.F. dan S.A.Kristina. 2017. Gambaran Pelaksanaan Swamedikasi dan Pendapat Konsumen Apotek Mengenai Konseling Obat Tanpa Resep di Wilayah Bantul. *Jurnal Pharmacia*, vol.7 (1) : 41-52.
- Chandra, C., H. Tjitrosantoso, dan W. A. Lolo. 2016. Studi Penggunaan Obat Analgesik Pada Pasien Cedera Kepala (Concussion) Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2014. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, vol.5(2): 197-204.
- Hantoro, D. T., L. Pristianty, U. Athiyah, dan A.Yuda. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid (AINS) Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, vol.1(2) : 45-48.
- Hidayati, A., H. Dania, dan M. D. Puspitasari. 2017. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, vol.3(2): 139-149.
- Irmin, P.Sarnianto, Y.Anggriani dan J.Pontoan. 2020. Presepsi Pasien dengan Keluhan Minor illness Terhadap Peran Apoteker Terkait Efisiensi Biaya dan Akses Pengobatan di Era Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Farmasi Indonesia*, vol.17 (1) : 80-89.
- Kurniawati, M., Z. Ikawati, dan B. Raharjo. 2012. Evaluasi Penggunaan Metamizol Di Beberapa Tempat Pelayanan Farmasi Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, vol. 2 (1): 50-55.
- Mayefis, D., A. Halim, dan R. Rahim. 2015. Pengaruh Kualitas Pelayanan Informasi Obat terhadap Kepuasan Pasien Apotek

- X Kota Padang. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, vol.13(2): 201-204.
- Muharni, S., F. Aryani, T.T. Agustin, dan D. Fitriani. 2017. Sikap Tenaga Kefarmasian Pada Swamedikasi Nyeri Gigi Di Apotek-apotek Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, vol. 5 (2): 67-73.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016. *standart pelayanan kefarmasian di Apotek*. Jakarta.
- Pratiwi H., Nuryanti, V.V.Fera, Warsinah dan N.K.Sholihat. 2016. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, vol. 4 (1) : 10-15.
- Salim, E., C. Fatimah, dan D.Y.Fanny. 2017. Analgetic Activity of Cep-Cepan (*Saurauia Cauliflora DC.*) Leaves Extract. *Jurnal Natural*, Vol. 17 (1): 31-38.
- Sari, D.P., 2020. Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan. *Farm. J. Sains Farm.* 1, 1–5.
- Sujono R. Dan F.B.Sabiti. 2020. Pandangan Konsumen Ibu PKK di Semarang terhadap Kehadiran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian di Apotek. *Jurnal Farmasi Indonesia*, vol. 17 (1) : 43-50.
- Watson, MC, Noris, P, and Granas, AG 2006, A Systematic Review of The Use of Simulated Patients and Pharmacy Practice Research, *International Journal of Pharmacy Practice*, p.83, 86, 87